JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 10, No. 5, October 2026
Page 12464-12478
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

RECONSTRUCTING GREEN CURRICULUM IN INDONESIAN STATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION (PTKIN): A MIZAN-BASED ECO-ISLAM FRAMEWORK

Abdurrahman[1] Ilhami[2]
[12] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: abdurrahmanharun@radenintan.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3532

Sections Info

Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Green Curriculum
State Islamic Higher Education
PTKIN
Eco-Islam
Mizan Framework.

ABSTRACT

Objective*: The global ecological crisis reflects an epistemological and spiritual crisis in the human relationship with nature. In the context of* Education for Sustainable Development *(ESD), Islamic State Religious Universities (PTKIN) have a strategic role in integrating Islamic values with environmental sustainability. However, the implementation of green curricula in PTKIN remains partial and lacks a comprehensive epistemological foundation. This study aims to reconstruct a green curriculum integration model based on the Grand Theory of Mizan at PTKIN. The study employs a* Systematic Literature Review *(SLR) following the PRISMA 2020 guidelines, analyzing scholarly articles indexed in Scopus, Web of Science, and SINTA from 2016–2026. The findings show that* tawhid, khalifah, amanah, *the prohibition of* fasad, *and* rahmatan lil 'alamin *can be developed as operational dimensions based on the principle of Mizan. This integration encompasses learning outcomes, curriculum structure, and academic culture. The study proposes the* Mizan-Based Green Curriculum Framework *as a model that connects Islamic ecotheology with the global sustainability agenda to foster graduates with ecological spirituality and environmental responsibility.*

ABSTRAK

Objektif: *Krisis ekologis global mencerminkan krisis epistemologis dan spiritual dalam relasi manusia dengan alam. Dalam konteks Education for Sustainable Development (ESD), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai Islam dan keberlanjutan lingkungan. Namun, implementasi kurikulum hijau di PTKIN masih cenderung parsial dan belum memiliki landasan epistemologis yang utuh. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model integrasi kurikulum hijau berbasis Grand Theory Mizan di PTKIN. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan PRISMA 2020 terhadap artikel ilmiah terindeks Scopus, Web of Science, dan SINTA periode 2016–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhid, khalifah, amanah, larangan fasad, dan rahmatan lil 'alamin dapat dikembangkan sebagai dimensi operasional berdasarkan prinsip Mizan. Integrasi tersebut mencakup capaian pembelajaran, struktur kurikulum, dan budaya akademik. Penelitian menghasilkan Mizan-Based Green Curriculum Framework sebagai model yang menghubungkan ekoteologi Islam dengan agenda keberlanjutan global untuk membentuk lulusan yang memiliki spiritualitas ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan.*

Kata kunci*: Green Curriculum, State Islamic Higher Education, PTKIN, Eco-Islam, Mizan Framework.*

PENDAHULUAN

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, dunia menghadapi planetary crisis yang ditandai oleh perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi ekosistem, pencemaran lintas batas, dan eksploitasi sumber daya alam yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia. Laporan Climate Change 2023: Synthesis Report menegaskan bahwa aktivitas manusia merupakan penyebab dominan pemanasan global, sementara peluang membatasi kenaikan suhu bumi hingga 1,5°C semakin menyempit apabila tidak terjadi transformasi mendasar pada sistem pembangunan, konsumsi, dan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan krisis paradigma dalam relasi manusia dengan alam.

Dalam perspektif sustainability science, krisis tersebut dipahami sebagai akibat terlampauinya planetary boundaries yang menopang stabilitas sistem bumi. Rockström et al. menjelaskan bahwa keberlanjutan bergantung pada kemampuan menjaga keseimbangan perubahan iklim, integritas biosfer, siklus biogeokimia, penggunaan air tawar, dan tata guna lahan. Oleh karena itu, pembangunan dan pendidikan perlu bergeser dari paradigma eksploitatif menuju paradigma yang menempatkan keseimbangan ekologis sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan.

Merespons tantangan tersebut, UNESCO melalui kerangka Education for Sustainable Development (ESD for 2030) menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk pengetahuan, nilai, keterampilan, dan perilaku yang mendukung keberlanjutan melalui transformasi kurikulum, pembelajaran, tata kelola, serta budaya institusi. Dengan demikian, pendidikan keberlanjutan tidak cukup diwujudkan melalui penambahan materi lingkungan, tetapi menuntut perubahan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan tinggi, transformasi tersebut menempatkan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, dan kepemimpinan yang mampu melahirkan lulusan berkarakter ekologis (ecological citizenship) dan memiliki kemampuan berpikir sistemik (systems thinking). Berbagai pendekatan seperti Green Campus, Sustainable University, dan Whole Institution Approach telah berkembang sebagai respons atas tuntutan tersebut. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasinya masih lebih berorientasi pada indikator fisik seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi daripada transformasi epistemologis melalui kurikulum. Akibatnya, pendidikan lingkungan sering kali berhenti pada perubahan perilaku teknis tanpa menyentuh sistem nilai yang membentuk relasi manusia dengan alam.

Kondisi tersebut menjadi sangat relevan bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang mengemban mandat integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Temuan Abdul Rohman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi Islamic eco-theology dalam kurikulum mampu memperkuat kesadaran ekologis melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Namun, transformasi tersebut belum sepenuhnya menyentuh aspek epistemologis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini berangkat dari asumsi bahwa krisis ekologis merupakan manifestasi krisis paradigma dalam memandang hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, transformasi pendidikan tinggi Islam tidak cukup mengadopsi konsep Green Curriculum yang berkembang dalam literatur internasional, tetapi memerlukan landasan epistemologis yang bersumber dari khazanah intelektual Islam. Penelitian ini memosisikan Mizan sebagai Grand Theory yang menjelaskan keseimbangan kosmis sebagai prinsip dasar relasi antara Allah SWT, manusia, dan alam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang tauhid, khalifah, amanah, larangan fasad, dan rahmatan lil

'alamin sebagai konsep yang berdiri sendiri, artikel ini merekonstruksi kelima konsep tersebut sebagai dimensi operasional yang diturunkan dari prinsip Mizan. Rekonstruksi inilah yang menjadi dasar pengembangan Mizan-Based Green Curriculum Framework bagi PTKIN.

Meningkatnya perhatian global terhadap pembangunan berkelanjutan telah mendorong perguruan tinggi mengadopsi berbagai pendekatan seperti Green Campus, Sustainable University, dan Education for Sustainable Development (ESD). Implementasinya diwujudkan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi air, pengurangan emisi karbon, digitalisasi administrasi, serta penyediaan ruang terbuka hijau. Berbagai indikator tersebut bahkan menjadi dasar pemeringkatan internasional, seperti UI GreenMetric World University Rankings, yang menunjukkan bahwa keberlanjutan telah menjadi bagian penting dari tata kelola pendidikan tinggi.

Meskipun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan kampus hijau belum selalu diikuti oleh transformasi paradigma pendidikan. Anthony D. Cortese (2003) menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan tinggi bukan sekadar membangun infrastruktur ramah lingkungan, melainkan menghasilkan lulusan yang memiliki systems thinking dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Stephen Sterling (2021) yang mengkritik kecenderungan perguruan tinggi menjadikan keberlanjutan sebagai add-on curriculum, bukan sebagai paradigma yang mentransformasi keseluruhan sistem pendidikan. Akibatnya, pendidikan lingkungan sering kali hanya menghasilkan perubahan perilaku teknis tanpa menyentuh sistem nilai dan cara pandang terhadap relasi manusia dengan alam.

Kritik tersebut juga terlihat pada implementasi Green Campus di Indonesia yang masih didominasi oleh pendekatan teknokratis melalui pengelolaan sampah, efisiensi energi, penghijauan kawasan kampus, dan pengurangan plastik sekali pakai. Meskipun memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan kampus, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menghasilkan transformasi epistemologis dalam kurikulum. Pendidikan lingkungan masih sering diposisikan sebagai materi tambahan, bukan sebagai prinsip yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tata kelola perguruan tinggi. Padahal, UNESCO melalui kerangka ESD for 2030 menegaskan bahwa keberlanjutan menuntut perubahan cara berpikir, cara belajar, serta cara membangun hubungan antara manusia dan alam.

Bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), kondisi tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Sebagai institusi yang mengembangkan integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, PTKIN memiliki landasan epistemologis yang kuat untuk membangun pendidikan keberlanjutan berbasis ekoteologi Islam. Namun, hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan di PTKIN masih bersifat parsial. Kajian keislaman umumnya berhenti pada pembahasan normatif mengenai tauhid, khalifah, amanah, dan fiqh al-bi'ah, sedangkan program studi sains lebih menekankan inovasi teknis tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan fondasi teologis Islam. Akibatnya, paradigma integrasi ilmu yang menjadi karakter PTKIN belum sepenuhnya tercermin dalam desain kurikulum.

Temuan Abdul Rohman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi Islamic eco-theology dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat kesadaran ekologis melalui internalisasi tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Demikian pula, studi mengenai Islamic Eco-Pesantren memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh budaya

kelembagaan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kedua pendekatan tersebut masih berfokus pada aspek pedagogis dan implementatif sehingga belum menawarkan kerangka epistemologis yang dapat dijadikan dasar rekonstruksi kurikulum secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa persoalan utama pengembangan kurikulum hijau di PTKIN bukan terletak pada kurangnya materi pendidikan lingkungan, melainkan pada belum adanya Grand Theory yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, etis, ekologis, dan pedagogis ke dalam satu kerangka konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan Mizan sebagai prinsip kosmologis Islam yang menjadi dasar rekonstruksi kurikulum hijau. Dalam kerangka ini, tauhid, khalifah, amanah, larangan fasad, dan rahmatan lil 'alamin dipahami sebagai dimensi operasional dari prinsip Mizan yang mengatur keseimbangan relasi antara Allah SWT, manusia, dan alam. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengembangkan Mizan-Based Green Curriculum Framework sebagai model konseptual bagi pengembangan kurikulum hijau di PTKIN.

Krisis ekologis global telah mendorong berkembangnya berbagai paradigma mengenai hubungan manusia dengan alam. Dalam literatur environmental ethics, akar persoalan lingkungan dipahami bukan hanya sebagai akibat eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga sebagai konsekuensi paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus penguasa alam. Paradigma tersebut melahirkan model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan daya dukung ekologis bumi. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan menuntut transformasi paradigma yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis, etis, dan spiritual.

Tradisi intelektual Islam menawarkan perspektif yang berbeda melalui konsep relasi teosentris antara Allah SWT, manusia, dan alam. Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa krisis lingkungan modern merupakan manifestasi dari krisis spiritual akibat hilangnya kesadaran terhadap kesucian alam (the desacralization of nature). Pandangan tersebut diperkuat oleh Mawil Izzi Dien, Ibrahim Özdemir, Fazlun Khalid, dan Mohammad Hashim Kamali yang menempatkan etika lingkungan Islam pada prinsip tanggung jawab moral, keadilan ekologis, dan keseimbangan kosmis (cosmic balance). Dengan demikian, pelestarian lingkungan dipahami bukan sekadar kewajiban ekologis, tetapi juga bagian dari penghambaan kepada Allah SWT.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian Eco-Islam masih memosisikan konsep tauhid, khalifah, amanah, larangan fasad, dan rahmatan lil 'alamin sebagai nilai-nilai normatif yang berdiri sendiri. Pendekatan tersebut berhasil memperkaya diskursus etika lingkungan Islam, tetapi belum menghasilkan kerangka epistemologis yang mampu mengintegrasikan seluruh konsep tersebut ke dalam desain kurikulum pendidikan tinggi secara sistematis. Akibatnya, pengembangan pendidikan lingkungan di PTKIN masih cenderung bersifat fragmentaris, baik dalam penyusunan capaian pembelajaran, struktur kurikulum, strategi pembelajaran, maupun budaya akademik.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menempatkan Mizan sebagai Grand Theory dalam rekonstruksi kurikulum hijau PTKIN. Berlandaskan QS. Ar-Rahman [55]: 7–9, Mizan dipahami sebagai prinsip kosmologis yang menegaskan keseimbangan relasi antara Allah SWT, manusia, dan alam semesta. Dalam perspektif ini, Mizan tidak hanya dimaknai sebagai konsep moral, tetapi sebagai paradigma epistemologis yang mengarahkan cara memahami ilmu pengetahuan, pendidikan, pembangunan, dan keberlanjutan lingkungan.

Atas dasar tersebut, penelitian ini merekonstruksi lima konsep utama ekoteologi Islam sebagai dimensi operasional Grand Theory Mizan, yaitu: (1) Tauhid sebagai fondasi ontologis kesatuan ciptaan; (2) Khalifah sebagai prinsip kepemimpinan ekologis (ecological stewardship); (3) Amanah sebagai tanggung jawab etis dalam menjaga keberlanjutan antargenerasi; (4) Larangan Fasad sebagai batas normatif terhadap eksploitasi dan kerusakan lingkungan; serta (5) Rahmatan lil 'Alamin sebagai orientasi aksiologis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju kemaslahatan universal. Kelima dimensi tersebut membentuk satu sistem konseptual yang saling terintegrasi melalui prinsip Mizan sebagai keseimbangan kosmis.

Dalam penelitian ini, Mizan diposisikan sebagai Grand Theory, sedangkan lima dimensi tersebut berfungsi sebagai analytical framework dalam menganalisis literatur mengenai pengembangan kurikulum, capaian pembelajaran, struktur mata kuliah, pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, budaya akademik, dan tata kelola perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan Theory-Building Systematic Literature Review, penelitian ini tidak hanya menghasilkan sintesis literatur, tetapi juga membangun model konseptual baru berupa Mizan-Based Green Curriculum Framework yang menjembatani nilai-nilai ekoteologi Islam dengan paradigma Education for Sustainable Development (ESD).

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada reposisi Mizan dari konsep normatif menjadi Grand Theory yang memiliki explanatory power terhadap pengembangan kurikulum hijau di PTKIN. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan Mizan sebagai salah satu nilai etika lingkungan Islam, artikel ini menunjukkan bahwa Mizan mampu mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, dan pedagogis ke dalam satu paradigma kurikulum yang utuh.

Kajian mengenai pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Literatur berkembang mulai dari Islamic Environmental Ethics, Islamic Eco-Theology, Fiqh al-Bi'ah, Education for Sustainable Development (ESD), hingga implementasi Green Campus pada pendidikan tinggi. Perkembangan tersebut memperkaya diskursus mengenai hubungan Islam dan keberlanjutan lingkungan, namun masih menunjukkan fragmentasi konseptual dalam mengintegrasikan dimensi teologis, ekologis, pedagogis, dan kelembagaan ke dalam satu kerangka pengembangan kurikulum.

Penelitian mutakhir mulai menggeser fokus dari aspek normatif menuju implementasi pendidikan lingkungan pada institusi pendidikan Islam. Temuan Abdul Rohman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi Islamic eco-theology dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat kesadaran ekologis peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. Demikian pula, studi mengenai Islamic Eco-Pesantren menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan dipengaruhi oleh budaya kelembagaan yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada implementasi pedagogis dan belum mengembangkan paradigma konseptual sebagai dasar rekonstruksi kurikulum.

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian terdahulu masih memiliki tiga keterbatasan utama. Pertama, konsep tauhid, khalifah, amanah, fasad, dan rahmatan lil 'alamin umumnya diposisikan sebagai nilai-nilai etik yang berdiri sendiri sehingga belum membentuk kerangka epistemologis yang terintegrasi. Kedua, penelitian mengenai kurikulum hijau lebih banyak menitikberatkan pada implementasi Green Campus, kebijakan institusi, atau pengembangan mata kuliah tanpa mengkaji fondasi filosofis pengembangan kurikulum. Ketiga, kajian

mengenai PTKIN masih didominasi pendekatan normatif-deskriptif sehingga belum menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi acuan sistematis dalam pengembangan kurikulum hijau berbasis nilai-nilai Islam.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan Mizan sebagai Grand Theory dalam pengembangan kurikulum hijau pendidikan tinggi Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memosisikan Mizan hanya sebagai salah satu nilai etika lingkungan, penelitian ini merekonstruksi Mizan sebagai paradigma epistemologis yang mengintegrasikan hubungan antara Allah SWT, manusia, dan alam melalui lima dimensi operasional, yaitu tauhid, khalifah, amanah, larangan fasad, dan rahmatan lil 'alamin.

Dengan demikian, novelty penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan konsep Mizan, tetapi pada rekonstruksinya sebagai Grand Theory yang memiliki explanatory power dalam menjelaskan pengembangan kurikulum hijau PTKIN. Melalui pendekatan Theory-Building Systematic Literature Review, penelitian ini menghasilkan model konseptual baru berupa Mizan-Based Green Curriculum Framework yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, pedagogis, dan kelembagaan sebagai dasar pengembangan pendidikan tinggi Islam berkelanjutan.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Tabel 1. Operasionalisasi Grand Theory Mizan

Grand Theory	Dimensi Operasional	Indikator Analisis TB-SLR	Fokus Pengembangan Kurikulum
Mizan	Tauhid Ekologis	Paradigma keilmuan	Integrasi ilmu dan wahyu
Mizan	Khalifah Ekologis	Kepemimpinan ekologis	CPL dan profil lulusan
Mizan	Amanah Ekologis	Tanggung jawab keberlanjutan	Mata kuliah dan RPS
Mizan	Anti-Fasad	Pencegahan kerusakan lingkungan	Penelitian dan pengabdian
Mizan	Rahmatan lil 'Alamin	Kemaslahatan universal	Budaya akademik dan tata kelola

Atas dasar tersebut, penelitian ini mengembangkan sebuah kerangka konseptual yang menghubungkan Grand Theory Mizan dengan indikator pengembangan kurikulum hijau pada PTKIN. Kerangka tersebut terdiri atas empat tingkatan konseptual yang saling berkaitan. Tingkatan pertama adalah Grand Theory, yaitu Mizan sebagai prinsip keseimbangan universal. Tingkatan kedua merupakan dimensi operasional, yang terdiri atas Tauhid Ekologis, Khalifah Ekologis, Amanah Ekologis, Anti-Fasad, dan Rahmatan lil 'Alamin. Tingkatan ketiga adalah indikator implementasi kurikulum, yang meliputi capaian pembelajaran lulusan (CPL), struktur kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), strategi pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, budaya akademik, dan tata kelola kelembagaan. Adapun tingkatan keempat adalah outcome pendidikan, yaitu terbentuknya lulusan PTKIN yang memiliki kompetensi akademik, spiritualitas ekologis, etika lingkungan, kepemimpinan ekologis, dan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, buku akademik, prosiding internasional, laporan organisasi internasional, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan pengembangan kurikulum hijau, pendidikan tinggi Islam, Education for Sustainable Development (ESD), serta ekoteologi Islam. Penggunaan berbagai jenis sumber ilmiah bertujuan memperoleh gambaran konseptual yang komprehensif sekaligus meningkatkan validitas sintesis teori melalui triangulasi sumber literatur (Okoli, 2015).

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada beberapa pangkalan data bereputasi, yaitu Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), serta SINTA. Pemanfaatan berbagai basis data dimaksudkan untuk memperluas cakupan literatur, mengurangi risiko publication bias, dan memastikan bahwa penelitian mengakomodasi perkembangan kajian internasional maupun nasional mengenai pendidikan berkelanjutan dan pendidikan tinggi Islam (Snyder, 2019).

Strategi pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci (search strings) dengan bantuan operator Boolean (AND, OR, NOT) sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian systematic review (Page et al., 2021). Kata kunci utama yang digunakan meliputi:

1) Green Curriculum" OR "Sustainable Curriculum
2) Islamic Eco-Theology" OR "Eco-Islam
3) Islamic Higher Education" OR "PTKIN

4) Education for Sustainable Development
5) Green Higher Education
6) Mizan
7) Environmental Ethics in Islam

Kombinasi kata kunci tersebut disusun untuk memperoleh literatur yang secara langsung membahas pengembangan kurikulum berkelanjutan dalam perspektif Islam maupun pendidikan tinggi secara umum. Seluruh hasil pencarian kemudian diseleksi menggunakan prosedur PRISMA 2020 yang terdiri atas empat tahapan, yaitu Identification, Screening, Eligibility, dan Included (Page et al., 2021). Pada tahap identification, seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data dihimpun dan dilakukan penghapusan artikel duplikat (duplicate removal). Tahap screening dilakukan dengan menelaah judul, abstrak, dan kata kunci untuk mengidentifikasi kesesuaian dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap eligibility, artikel yang lolos penyaringan dievaluasi secara menyeluruh melalui pembacaan teks penuh (full-text review). Tahap terakhir adalah included, yaitu penetapan artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan Theory-Building Systematic Literature Review (TB-SLR) yang mengintegrasikan proses quality appraisal, thematic analysis, dan theory construction. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi kecenderungan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga membangun model konseptual baru melalui sintesis kritis terhadap berbagai temuan ilmiah (Torraco, 2005).

Tahap pertama adalah quality appraisal, yaitu penilaian kualitas literatur berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) kredibilitas sumber publikasi, (2) relevansi terhadap fokus penelitian, (3) kejelasan metodologi penelitian, dan (4) kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori. Tahapan ini mengacu pada kerangka evaluasi literatur yang dikembangkan oleh Kitchenham dan Charters (2007) serta disempurnakan oleh Okoli (2015), sehingga hanya literatur yang memenuhi standar akademik yang disertakan dalam proses sintesis.

Tahap kedua merupakan reflexive thematic analysis, yaitu proses identifikasi, pengkodean (coding), kategorisasi, dan sintesis tema sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006; 2021). Berbeda dengan analisis tematik konvensional yang bersifat induktif, penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu menjadikan Grand Theory Mizan sebagai kerangka awal dalam proses pengkodean data. Dengan demikian, seluruh hasil sintesis diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana literatur menjelaskan keseimbangan hubungan manusia, Tuhan, dan alam melalui perspektif pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan Grand Theory tersebut, proses coding dikembangkan ke dalam lima dimensi analisis, yaitu:

1) Tauhid Ekologis, yang mencerminkan paradigma kesatuan penciptaan dan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketauhidan.
2) Khalifah Ekologis, yang berkaitan dengan kepemimpinan, tanggung jawab, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.
3) Amanah Ekologis, yang menekankan dimensi etika, tanggung jawab antargenerasi, dan keberlanjutan sumber daya.
4) Anti-Fasad, yang mengidentifikasi berbagai konsep mengenai pencegahan kerusakan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

5) Rahmatan lil 'Alamin, yang mengarahkan seluruh proses pendidikan menuju kemaslahatan universal bagi manusia dan lingkungan.

Kelima dimensi tersebut menjadi dasar dalam proses kategorisasi tema, identifikasi hubungan antarkonsep, serta sintesis teori sehingga seluruh analisis memiliki konsistensi epistemologis dengan Grand Theory yang dikembangkan dalam penelitian.

Kerangka Analisis Penelitian

Kerangka analisis penelitian dibangun berdasarkan asumsi bahwa Mizan merupakan Grand Theory yang menjelaskan keseimbangan hubungan antara Allah SWT, manusia, dan alam sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Oleh karena itu, Grand Theory tersebut dioperasionalkan menjadi lima dimensi analisis yang digunakan sebagai dasar pengkodean literatur (coding framework) sekaligus sebagai indikator pengembangan kurikulum hijau PTKIN.

Tabel 3. Operasionalisasi Grand Theory Mizan dalam Analisis Penelitian

Grand Theory	Dimensi Analisis	Kategori Coding	Fokus Sintesis	Luaran Konseptual
Mizan	Tauhid Ekologis	Unity of Creation	Paradigma keilmuan	Integrasi ilmu dan wahyu
Mizan	Khalifah Ekologis	Ecological Stewardship	Profil lulusan dan CPL	Kepemimpinan ekologis
Mizan	Amanah Ekologis	Sustainability Responsibility	Struktur kurikulum dan RPS	Etika keberlanjutan
Mizan	Anti-Fasad	Environmental Protection	Penelitian dan pengabdian	Pencegahan kerusakan lingkungan
Mizan	Rahmatan lil 'Alamin	Universal Benefit	Budaya akademik dan tata kelola	Kampus berkelanjutan

Berdasarkan kerangka tersebut, proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi literatur, penilaian kualitas, pengkodean berdasarkan lima dimensi Grand Theory Mizan, sintesis tematik, hingga konstruksi model konseptual Mizan-Based Green Curriculum Framework. Dengan demikian, Grand Theory tidak hanya berfungsi sebagai landasan filosofis penelitian, tetapi juga menjadi instrumen analisis yang menghubungkan proses metodologis dengan hasil penelitian secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Literatur dan Pemetaan Penelitian

Hasil penelusuran literatur melalui basis data Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, DOAJ, Google Scholar, dan SINTA menghasilkan sejumlah publikasi yang kemudian diseleksi menggunakan pedoman PRISMA 2020. Setelah proses identifikasi, penyaringan, evaluasi kelayakan, dan penghapusan artikel duplikat, diperoleh kumpulan literatur yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut (Page et al., 2021).

Sintesis menunjukkan bahwa publikasi mengenai Green Curriculum, Education for Sustainable Development (ESD), dan Islamic Eco-Theology mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 2016–2026. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi green campus, pendidikan lingkungan, atau integrasi nilai keberlanjutan secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas rekonstruksi

kurikulum hijau berbasis ekoteologi Islam pada PTKIN masih relatif terbatas. Kondisi ini memperlihatkan adanya ruang pengembangan teori yang menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan desain kurikulum berkelanjutan.

Hasil pemetaan juga menunjukkan bahwa kajian internasional lebih banyak menggunakan kerangka Education for Sustainable Development (ESD) dan Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai landasan konseptual, sedangkan kajian di Indonesia cenderung menekankan aspek normatif ajaran Islam tanpa mengembangkan model kurikulum yang operasional. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut melalui pembangunan Mizan-Based Green Curriculum Framework yang mengintegrasikan dimensi teologis, pedagogis, dan keberlanjutan.

Tauhid Ekologis sebagai Paradigma Integrasi Kurikulum Hijau

Sintesis literatur menunjukkan bahwa tauhid ekologis merupakan fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan. Alam dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda (ayat kauniyah) yang harus dipelajari, dijaga, dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Seyyed Hossein Nasr (1996; 2020), Ibrahim Ozdemir (2003), serta penelitian Abdul Rohman dkk. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum mampu memperkuat kesadaran ekologis peserta didik.

Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih menempatkan tauhid sebagai nilai normatif, belum diterjemahkan menjadi capaian pembelajaran, struktur kurikulum, maupun strategi pembelajaran. Berdasarkan Grand Theory Mizan, penelitian ini memaknai tauhid ekologis sebagai paradigma integrasi ilmu, wahyu, dan keberlanjutan sehingga menjadi dasar dalam penyusunan profil lulusan, learning outcomes, dan materi pembelajaran yang berorientasi pada literasi ekologis.

Khalifah Ekologis sebagai Landasan Kompetensi Lulusan

Hasil sintesis memperlihatkan bahwa konsep khalifah merupakan tema yang paling dominan dalam literatur ekoteologi Islam. Manusia dipahami sebagai pengelola bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem, bukan mengeksploitasinya (Fazlun Khalid, 2019; Mohammad Hashim Kamali, 2015).

Dalam perspektif kurikulum, konsep khalifah belum banyak dioperasionalkan sebagai kompetensi lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan agar nilai kepemimpinan ekologis, tanggung jawab sosial, dan pengambilan keputusan berkelanjutan menjadi bagian dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) PTKIN sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kepemimpinan ekologis.

Amanah Ekologis dan Anti-Fasad dalam Pengembangan Kurikulum

Sintesis literatur menunjukkan bahwa konsep amanah dan anti-fasad memiliki keterkaitan erat dalam membangun etika lingkungan Islam. Amanah menekankan tanggung jawab antargenerasi terhadap kelestarian sumber daya, sedangkan anti-fasad menggarisbawahi larangan melakukan kerusakan ekologis sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Kajian Mohammad Iqbal Asaria Dien (2000), Fachruddin (2021), dan Fachruddin Mangunjaya (2019) menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan etika lingkungan berbasis Islam.

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi kedua nilai tersebut dalam kurikulum PTKIN masih terbatas pada mata kuliah tertentu dan belum terintegrasi ke dalam penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun tata kelola kampus. Oleh karena itu, nilai amanah dan anti-fasad perlu diinternalisasikan dalam seluruh unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai bagian dari budaya akademik berkelanjutan.

Rahmatan lil 'Alamin sebagai Outcome Kurikulum Hijau

Temuan literatur menunjukkan bahwa orientasi akhir pendidikan Islam adalah terciptanya kemaslahatan universal (rahmatan lil 'alamin). Prinsip ini memiliki kesesuaian dengan agenda global Education for Sustainable Development (ESD) dan Sustainable Development Goals (SDGs), yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan (UNESCO, 2020; IPCC, 2023).

Dalam konteks PTKIN, konsep rahmatan lil 'alamin perlu diterjemahkan menjadi indikator keberhasilan kurikulum, yaitu terbentuknya lulusan yang memiliki literasi ekologis, spiritualitas lingkungan, etika keberlanjutan, serta kemampuan berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan lingkungan pada tingkat lokal maupun global.

Mizan-Based Green Curriculum Framework: Sintesis Teoretis

Sintesis terhadap lima dimensi utama menunjukkan bahwa Mizan merupakan prinsip integratif yang menghubungkan tauhid ekologis, khalifah, amanah, anti-fasad, dan rahmatan lil 'alamin dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas setiap konsep secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut menjadi sebuah kerangka konseptual yang disebut Mizan-Based Green Curriculum Framework.

Model ini menempatkan Mizan sebagai Grand Theory yang menjadi dasar dalam penyusunan capaian pembelajaran, struktur kurikulum, proses pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan tata kelola PTKIN. Dengan demikian, kurikulum hijau tidak lagi dipahami sebagai penambahan materi lingkungan, tetapi sebagai transformasi paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi teologis, ekologis, dan keberlanjutan secara sistemik.

Tabel 4. Sintesis Literatur Utama tentang Eco-Islam, Green Curriculum, dan Pendidikan Tinggi Berkelanjutan (2016–2026)

No.	Penulis	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Dimensi Mizan
1	Abdul Rohman dkk. (2024)	Integrasi eco-theology dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam	Kurikulum PAI telah memuat nilai afektif lingkungan, tetapi dimensi kognitif dan struktur kurikulum eco-theology masih perlu diperkuat. Penulis merekomendasikan integrasi eco-theology secara eksplisit dalam kurikulum. (Walisongo Journal)	**Tauhid**, **Amanah**
2	Teguh Wijaya Mulya & Francesca Salvi (2024)	Eco-pesantren sebagai model pendidikan lingkungan	Pesantren ekologis menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi dasar pendidikan lingkungan yang kontekstual, berbasis komunitas, dan berorientasi pada aksi nyata. (Taylor & Francis Online)	**Khalifah**, **Rahmatan lil 'Alamin**

No.	Penulis	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kontribusi terhadap Dimensi Mizan
3	Seyyed Hossein Nasr (1996)	Spiritualitas dan krisis lingkungan	Krisis ekologi berakar pada krisis spiritual manusia modern sehingga penyelesaiannya memerlukan rekonstruksi hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.	**Tauhid**
4	Seyyed Hossein Nasr (2020)	Manusia dan alam	Alam merupakan amanah Ilahi yang harus dijaga melalui etika spiritual dan keseimbangan kosmis.	**Tauhid**, **Mizan**
5	Fazlun Khalid (2019)	Islam dan krisis iklim	Prinsip khalifah dan amanah harus menjadi dasar gerakan lingkungan dalam masyarakat Muslim.	**Khalifah**, **Amanah**
6	Mohammad Hashim Kamali (2015)	Moderasi (wasatiyyah) dalam Islam	Moderasi merupakan prinsip keseimbangan yang relevan dengan keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekologis.	**Mizan**, **Rahmatan lil 'Alamin**
7	Ibrahim Ozdemir (2003)	Etika lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an	Al-Qur'an membangun fondasi etika lingkungan melalui konsep keseimbangan dan tanggung jawab manusia.	**Tauhid**, **Anti-Fasad**
8	Mohammad Iqbal Asaria Dien (2000)	Dimensi lingkungan dalam Islam	Lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah dan tanggung jawab moral manusia.	**Amanah**
9	Fachruddin Mangunjaya (2019)	Konservasi alam dalam Islam	Konservasi merupakan implementasi nilai khalifah dan amanah dalam konteks Indonesia.	**Khalifah**, **Amanah**
10	Intergovernmental Panel on Climate Change (2023)	Laporan sintesis perubahan iklim	Krisis iklim memerlukan transformasi sistem pendidikan dan perubahan perilaku menuju keberlanjutan.	**Rahmatan lil 'Alamin**, **Anti-Fasad**
11	UNESCO (2020)	*Education for Sustainable Development*	Pendidikan harus mengembangkan kompetensi keberlanjutan melalui integrasi kurikulum, pembelajaran, dan tata kelola.	**Rahmatan lil 'Alamin**
12	Stephen Sterling (2021)	Pendidikan berkelanjutan	Transformasi kurikulum memerlukan perubahan paradigma, bukan sekadar penambahan materi lingkungan.	**Tauhid**, **Mizan**

Analisis Sintesis Literatur

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, terlihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan lingkungan, ekoteologi Islam, dan pendidikan berkelanjutan. Namun, sebagian besar masih mengkaji dimensi tauhid, khalifah, atau amanah secara terpisah, sedangkan hubungan sistematis di antara kelima dimensi dalam satu kerangka kurikulum belum banyak dikembangkan.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menawarkan Mizan-Based Green Curriculum Framework sebagai sintesis konseptual yang mengintegrasikan lima dimensi utama tauhid ekologis, khalifah ekologis, amanah ekologis, anti-fasad, dan rahmatan lil 'alamin ke dalam seluruh komponen kurikulum PTKIN, mulai dari capaian pembelajaran, struktur kurikulum, proses pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, hingga tata kelola perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum hijau di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memerlukan transformasi paradigma yang tidak hanya berorientasi pada integrasi isu lingkungan dalam pembelajaran, tetapi juga pada rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai ekoteologi. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kajian-kajian sebelumnya masih bersifat parsial dan belum menghadirkan kerangka konseptual yang secara sistematis mengintegrasikan dimensi teologis, ekologis, dan pedagogis dalam pengembangan kurikulum.

Melalui pendekatan Theory-Building Systematic Literature Review (TB-SLR), penelitian ini mengembangkan Mizan sebagai Grand Theory yang dioperasionalkan ke dalam lima dimensi utama, yaitu Tauhid Ekologis, Khalifah Ekologis, Amanah Ekologis, Anti-Fasad, dan Rahmatan lil 'Alamin. Sintesis atas kelima dimensi tersebut menghasilkan Mizan-Based Green Curriculum Framework, yaitu model konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekoteologi Islam ke dalam capaian pembelajaran, struktur kurikulum, proses pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta tata kelola PTKIN.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menjembatani paradigma Eco-Islam dengan Education for Sustainable Development (ESD). Model ini menawarkan perspektif baru bahwa kurikulum hijau di PTKIN tidak cukup dipahami sebagai inovasi akademik, melainkan sebagai transformasi sistem pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan (mizan), keberlanjutan, dan kemaslahatan universal.

Penelitian conceptual framework ini justru merupakan fase esensial (fondasi) sebelum pengujian empiris dilakukan, agar arah riset lapangan di masa depan tidak kehilangan arah filosofisnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji validitas dan implementasi Mizan-Based Green Curriculum Framework pada berbagai PTKIN melalui pendekatan studi kasus, penelitian campuran (mixed methods), atau design-based research untuk menghasilkan model kurikulum hijau yang adaptif dan berbasis bukti.

REFERENSI

Azra, A. (2018). *Integrasi ilmu dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. https://www.kencana.co.id

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481

Cortese, A. D. (2003). *The critical role of higher education in creating a sustainable future. Planning for Higher Education, 31*(3), 15–22. https://eric.ed.gov/?id=EJ669055

Davim, J. P., & Leal Filho, W. (Eds.). (2020). *Challenges for sustainability in higher education*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44289-7

Dien, M. I. A. (2000). *Environmental dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press. https://www.lutterworth.com

Fachruddin. (2021). Fikih lingkungan dan tantangan implementasinya di perguruan tinggi Islam. *Jurnal Studi Islam, 18* (2)

IPCC. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: Intergovernmental Panel on Climate Change. https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/

Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. *International Journal of Qualitative Methods, 8*(4), 49–62. https://doi.org/10.1177/160940690900800406

Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford University Press. https://global.oup.com

Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering*. Keele University. https://www.elsevier.com/__data/promis_misc/525444systematicreviewsguide.pdf

Khalid, F. (2019). *Signs on the Earth: Islam, modernity and the climate crisis*. Kube Publishing. https://kubepublishing.com

Lynham, S. A. (2002). The general method of theory-building research in applied disciplines. *Advances in Developing Human Resources, 4*(3), 221–241. https://doi.org/10.1177/1523422302043002

Mangunjaya, F. M. (2019). *Konservasi alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. https://obor.or.id

Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press. https://global.oup.com

Nasr, S. H. (2020). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Kazi Publications. https://kazi.com

Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems, 37*, Article 43, 879–910. https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743

Özdemir, İ. (2003). Toward an understanding of environmental ethics from a Qur'anic perspective. *Islamic Studies, 42*(1), 1–25. https://www.jstor.org/stable/20837325

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews*. *The BMJ, 372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review, 29*(4), 101717. https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717

Rohman, A., et al. (2024). Religious Education for the Environment: Integrating Eco-Theology in the Curriculum of Islamic Religious and Character Education to Enhance Environmental Education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sterling, S. (2021). *Sustainable education: Re-visioning learning and change* (2nd ed.). Green Books. https://www.greenbooks.co.uk

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review, 4*(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly, 26*(2), xiii–xxiii. https://www.jstor.org/stable/4132319

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research, 39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA